

Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi MI Nur Hidayah

Devina Istighfarin^{1*}, Rahmah Ayu Andini², Dahlia Erviani Putri³, Difa'ul Husna⁴

¹⁻⁴ Universitas Ahmad Dahlan

Kampus 4, Jl. Ahmad Yani (Ringroad Selatan) Tamanan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta 55166

*Korespondensi penulis: devina2100331027@webmail.uad.ac.id

Abstract: This research aims to provide information on the educational service models used for children with special needs, such as the mentally retarded and autistic. The research method used in this research is a qualitative method and a descriptive approach. Then the data collection technique is through observation by directly observing classes containing ABK children, interviews with the school principal and special accompanying teachers, and documentation. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this research show that autistic and mentally retarded students have different learning outcomes and service models during the learning process are also different. Therefore, serving autistic and mentally retarded students requires special accompanying teachers so that the knowledge provided by educator can be more easily entered and understood.

Keyword: educational services, children with special needs, autism, intellectual disability, inclusive education

Abstrak: Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberi tahu model layanan pendidikan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita dan autisme. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Kemudian teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi dengan mengamati langsung kelas yang terdapat anak ABK, wawancara dengan kepala sekolah serta guru pendamping khusus, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik autisme dan tunagrahita mempunyai capaian belajar yang berbeda serta model pelayanan ketika proses pembelajaran juga berbeda. Oleh karena itu, dalam melayani peserta didik autisme dan tunagrahita membutuhkan guru pendamping khusus agar ilmu yang diberikan oleh pendidik bisa lebih mudah masuk dan dipahami.

Kata kunci: layanan pendidikan, anak berkebutuhan khusus, autisme, tuna grahita, pendidikan inklusif

LATAR BELAKANG

Manusia dalam menjalani kehidupan pasti membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain, sebab manusia adalah makhluk sosial. Setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dibawa sejak lahir di dunia ini. Anak berkebutuhan khusus merupakan manusia yang juga membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain serta mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan termasuk aspek penting dalam hidup manusia, karena menjadi kebutuhan dasar dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari supaya dapat memberi manfaat bagi orang lain (Fitrianingrum, Kartika, & Rizkita, 2023). Pendidikan harus diberikan kepada setiap manusia dengan sungguh-sungguh agar segala potensi, kemampuan dan kelebihan dalam diri seseorang dapat dikembangkan. Oleh sebab itu negara berkewajiban memberikan layanan pendidikan yang berkualitas untuk seluruh warganya (Arsini, Nurhalimah, & Haliza, 2023). Hal tersebut berlaku juga bagi mereka yang mempunyai perbedaan pada kemampuannya (difabel) seperti yang tercantum pada UUD

1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) layak memperoleh pendidikan yang sepadan dengan manusia lain (Aisyah & Amalia, 2020). Anak ABK biasanya bersekolah di suatu tempat yang mana hanya menampung anak-anak berkebutuhan khusus atau sering dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa di Indonesia mempunyai beberapa jenis di antaranya yaitu SLB A untuk anak tunanetra, SLB B bagi anak tunarungu dan wicara, SLB C untuk anak tunagrahita, SLB D untuk anak tunadaksa, SLB E untuk anak tunalaras, SLB G untuk anak tunaganda. Namun, pada tahun 2009 pemerintah Indonesia menetapkan sebuah peraturan baru melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berisi tentang pendidikan inklusif bagi anak yang mempunyai kelainan, kecerdasan atau bakat istimewa (Hafiz, 2017). Sekolah inklusif merupakan sekolah yang memberikan kesempatan bagi anak ABK agar bisa belajar bersama dengan anak reguler sehingga anak ABK dapat menunjukkan bahwa dirinya juga mempunyai kelebihan, keterampilan dan kemampuan yang dapat memberi manfaat bagi orang lain (Aniska, 2016). Adanya pendidikan inklusi di Indonesia dipandang tidak diskriminatif, artinya bisa lebih toleransi dan lebih ramah kepada peserta didik ABK (Khairunisa Rani, Rafikayati, & Jauhari, 2018).

Pendidikan diberikan kepada peserta didik harus memakai model layanan yang tepat terlebih lagi di sekolah inklusi. Model layanan yang digunakan itu harus menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan peserta didik ABK yang mempunyai keterbatasan berbeda-beda (Kamil, Sholihah, Dewi, & Putro, 2023). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nur Hidayah yang beralamat di Mlilir, Lumbung Kerep, Kec. Wonosari, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57473, yang menerima peserta didik ABK dan termasuk dalam sekolah inklusi. Pada sekolah tersebut peserta didiknya berjumlah 74 anak. Sementara itu peserta didik ABK berjumlah 5 anak yang duduk di kelas I, II, dan IV. Peserta didik ABK yang bersekolah di sana yaitu anak autis dan tuna grahita yang mempunyai guru pendamping khusus (GPK) ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

KAJIAN TEORITIS

Anak berkebutuhan khusus masih menjadi topik pembicaraan yang perlu perhatian lebih di kalangan masyarakat hingga saat ini. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan dengan melalui model layanan yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan kelainan atau keterbatasan yang dimiliki antara satu anak dengan yang lainnya juga berbeba-beda (Herlina, 2023). Jadi perlu adanya penyesuaian dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik ABK supaya materi belajar atau ilmu yang diberikan oleh pendidik bisa mudah diterima.

Pemilihan model layanan pendidikan harus dilakukan dengan tepat supaya tidak menghambat proses belajar mengajar.

Saat ini, sekolah inklusi sudah banyak diterapkan di Indonesia yang mengintegrasikan peserta didik reguler dengan peserta didik ABK dalam satu ruangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik ABK dengan jenis tuna grahita perlu diberikan *feedback* positif seperti kata-kata pujian saat proses belajar mengajar supaya bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik tersebut (Indrawati, 2016). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwasannya strategi pembelajaran yang cocok bagi anak tunagrahita yaitu dengan kerja sama dan modifikasi tingkah laku, sedangkan media pembelajaran yang dipakai yakni media untuk melatih kemampuan motorik, keseimbangan, dan konsentrasi peserta didik (Widiastuti & Winaya, 2019). Hasil penelitian lain mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang tepat diterapkan kepada peserta didik autis ketika proses belajar mengajar yakni metode prompts yang berfungsi untuk membuat anak fokus dengan instruksi secara berulang yang ditujukan supaya anak dapat mengerti dan memahami arahan dari guru (Kamil et al., 2023). Beberapa hasil penelitian tersebut telah cukup memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di MI Nur Hidayah Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berusaha mengangkat fenomena serta realita di masyarakat secara jelas dengan membatasi pada kasus yang diteliti saja untuk menarik kesimpulan (Somantri, 2005). Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif yang merupakan sebuah pendekatan dengan usaha memaparkan penggunaan bahasa secara nyata berdasarkan subjek yang diwawancarai di lapangan (Hutabarat, 2019). Kemudian teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi dengan mengamati langsung kelas yang terdapat anak ABK, wawancara dengan kepala sekolah serta guru pendamping khusus, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini pendidikan inklusif telah berkembang dan bertambah banyak sekolah di Indonesia yang menerapkannya. Banyak daerah yang diberikan pendampingan khusus dengan maksud agar dapat menerapkan pendidikan bersifat inklusif (Lattu, 2018). Salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan pendidikan bersifat inklusif yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nur Hidayah di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sekolah tingkat dasar tersebut menerima peserta

didik baru yang memiliki kelainan atau keterbatasan baik dari segi fisik maupun mental. Hal tersebut dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa sejak empat tahun yang lalu sekolah ini mulai menerima peserta didik ABK. Peraturan baru itu dibuat karena mengingat bahwasannya anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak reguler untuk memperoleh pendidikan yang sepadan dan berkualitas.

Menurut narasumber yakni guru pendamping khusus, mengatakan bahwa anak ABK perlu dididik dalam satu ruangan yang sama dengan anak reguler supaya dapat menunjukkan potensi, kemampuan, dan kelebihan yang ada pada diri anak ABK. Selain itu, sistem inklusif yang mengintegrasikan peserta didik ABK dan reguler ini dapat meningkatkan rasa empati serta toleransi antar siswa. Pada awal sekolah tersebut menerapkan sistem inklusif perlu adanya adaptasi oleh peserta didik reguler dengan yang ABK. Sebab peserta didik reguler merasa ada perbedaan dalam proses belajar mengajar. Namun, seiring berjalannya waktu mereka dapat memahami dan mengerti tentang kondisi temannya yang berkebutuhan khusus. Realita tersebut tidak terlepas dari pemberian sosialisasi dari para guru disana yang mencoba memberikan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus.

Peserta didik ABK yang ada di sana menempati kelas I, II, dan IV dengan jenis tuna grahita dan autis. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa capaian pembelajaran antara anak autis dan tuna grahita tidak lah sama. Kemudian penerapan metode pembelajaran di kelas yang terdapat peserta didik ABK dilakukan dengan metode demonstrasi, pemberian penghargaan (*reward*) berupa pujian dan sebuah barang/benda yang dapat meningkatkan motivasi belajar (Dermawan, 2018). Selanjutnya metode prompt digunakan agar dapat menarik perhatian peserta didik autis yang teralihkan fokusnya dengan hal lain . Jadi menurut penuturan narasumber, selalu ada momen anak autis itu ingin bermain terlebih dahulu baru belajar dan ketika sedang menghadapi kondisi seperti itu, guru pendamping khusus biasanya mengajak anak autis bermain di luar kelas supaya tidak mengganggu peserta didik yang lain.

Metode yang digunakan untuk peserta didik tuna grahita yaitu metode pembiasaan. Peserta didik tuna grahita di sekolah ini masuk dalam kategori *slow learner*, maka perlu dibiasakan dalam penyampaian materi belajar agar lebih mudah dan cepat diterima (Ivana, Citra, Martini, & Andriani, 2023). Pemberian bahan evaluasi belajar antara peserta didik tuna grahita dengan autis dan reluger juga berbeda. Bagi peserta didik tuna grahita bentuk soal lebih mudah karena disesuaikan dengan pemahaman materi yang diterimanya (Itqi, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan termasuk aspek penting bagi kehidupan manusia dalam menyelesaikan suatu aktivitas sehari-hari. Setiap manusia harus diberikan pendidikan sejak dini supaya dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada dirinya. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pendidikan yang bermutu dan berkualitas karena mereka juga manusia. Meskipun dalam proses penyampainnya membutuhkan pelayanan yang khusus sesuai dengan keadaan dan keterbatasan anak tersebut. Sistem pendidikan inklusif yang ada di Indonesia sekarang ini dapat menjadi ajang menunjukkan diri anak berkebutuhan khusus bahwa mereka juga memiliki kelebihan, kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan. Model layanan pendidikan yang dipakai ketika menyampaikan suatu materi pelajaran harus dipilih dengan tepat supaya peserta didik ABK dapat lebih mudah dan cepat menerima serta paham.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan hanya kepada Allah SWT berkat limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan baik. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini akan terasa sulit tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari pihak yang terlibat. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan khususnya pada mata kuliah Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusi dengan dosen pengampu yakni Difaul Husna, S.Pd.I., M.Pd., yang telah membimbing dalam penulisan jurnal ini. Kemudian, peneliti ucapkan terimakasih kepada Madrasah Ibtidaiyah Nur Hidayah Klaten yang sudah bersedia menerima kami dengan baik untuk melakukan observasi selama masa penelitian. Terakhir, peneliti ucapkan terimakasih kepada guru pendamping khusus yakni Muhammad Rayhan Yoga Zevana Wibowo, S.Pd., dan peserta didik tuli di MI Nur Hidayah Klaten.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2.
- Aniska, T. D. (2016). Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.
- Arsini, Y., Nurhalimah, N., & Haliza, S. (2023). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis). *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 55–62. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.372>

- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Fitrianingrum, R., Kartika, E., & Rizkita, I. (2023). Pendekatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. 2(1).
- Hafiz, A. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia.
- Herlina, S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. 2.
- Hutabarat, I. (2019). Pendekatan Deskriptif dan Preskriptif Dalam Pengembangan Bahasa.
- Indrawati, T. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita.
- Itqi. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar. *Walada: Journal of Primary Education*, 1(1). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i1.1>
- Ivana, T., Citra, D., Martini, F. A., & Andriani, O. (2023). Layanan Pendidikan dan Pembelajaran Pada Anak Slow Learner. 2.
- Kamil, N., Sholihah, M., Dewi, U. K., & Putro, Z. (2023). Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Autis: Metode Pendekatan Pembelajaran Prompting. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 211–221. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.187>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>